

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit berfungsi melindungi tubuh dari pengaruh luar diantaranya radiasi sinar ultraviolet (uv), gangguan fisik maupun mekanik, kuman, virus, jamur, protozoa dan bakteri yang membahayakan. Salah satu mikroorganisme yang paling sering ditemukan di kulit yaitu bakteri *Staphylococcus aureus* (Romadhina et al., 2023). Sabun mandi termasuk dalam sediaan farmasi yang berguna menjaga kebersihan dan dapat menyehatkan kulit, contohnya sabun padat (batangan).

Sabun padat didefinisikan sebagai pembersih kulit, berbusa, bentuk padat, serta tidak mengiritasi kulit. Menurut Badan Standarisasi Nasional, (2016) sabun padat merupakan produk untuk membersihkan kulit berbentuk padat, yang pada pembuatannya melalui proses netralisasi pada minyak, resin, wax, lemak, maupun basa organik atau anorganik dengan asam yang tidak meniritasi kulit. Keuntungan penggunaan sabun padat yaitu penggunaan yang lebih lama karena tidak mudah habis (SNI, 2016).

Sabun padat ada dua jenis yaitu *opaque* (tidak transparan) dan transparan. Sabun transparan diminati oleh banyak orang sebab memiliki tampilan menarik dan berkilau dan kemungkinan dapat dijadikan sabun herbal sebab bahan yang dipakai aman pada kulit (Purwanto et al., 2019). Sabun transparan jika digosokkan menghasilkan busa yang lebih lembut pada kulit. Sabun transparan disebut juga sabun gliserin, karena pada pembuatannya dimasukkan gliserin sebanyak 10-15%. Sabun transparan yang memiliki penampilan berkelas, menarik dan mewah menjadikan daya jual yang relative mahal (Sukeksi et al., 2018).

Sukrosa memiliki fungsi sebagai agen pembentuk transparansi pada sabun sehingga meningkatkan nilai estetika sabun, selain itu sukrosa juga berfungsi sebagai humektan untuk menjaga kelembapan kulit. Semakin tinggi jumlah gula yang dimasukkan pada pembuatan sabun semakin tinggi pula tingkat transparansi yang didapatkan (Zulbayu et al, 2020).

Indonesia memiliki jenis flora yang sangat beragam yang memiliki aktivitas antioksidan dan antibakteri yang bagus, salah satunya yaitu daun belimbing wuluh. Daun belimbing wuluh memiliki kandungan senyawa diantaranya saponin, flavonoid, steroid, alkaloid serta tanin (Yanti & Vera, 2019). Pada aktivitas uji antioksidan ekstrak daun belimbing wuluh pada penelitian yang dilakukan oleh

Hasim (2019) dengan metode DPPH pada metode ekstraksi maserasi memakai pelarut etanol 70% didapatkan nilai IC₅₀ sebanyak 16,99 ppm dalam artian memiliki intensitas sebagai antioksidan sangat kuat (Hasim et al, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Jamil et al, pada formulai sabun transparan menggunakan ekstrak etanol daun belimbing wuluh (*Aferrhoa bilimbi L.*) bisa memenuhi uji pembuatan sabun dengan konsentrasi 2,5%, 5% dan 7,5%. Formula dasar yang digunakan yaitu *clindamycin*, VCO, asam stearat, asam sitrat, NaCl, NaOH 30%, etanol, sukrosa, gliserin, TEA, Akuades. (Jamil, 2023)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Formulasi dan Evaluasi Sabun Padat Transparan Ekstrak Etanol Daun Belimbing Wuluh (*Aferrhoa bilimbi L.*) menggunakan formula lain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah daun belimbing wuluh (*Aferrhoa bilimbi L.*) dapat diformulasikan menjadi sabun padat transparan?
2. Apakah formulasi sediaan sabun ekstrak etanol daun belimbing wuluh (*Aferrhoa bilimbi L.*) memenuhi persyaratan uji sifat fisik sediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ekstrak daun belimbing wuluh (*Aferrhoa bilimbi L.*) dapat diformulasikan menjadi sabun padat transparan.
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi sediaan sabun padat transparan ekstrak etanol daun belimbing wuluh (*Aferrhoa bilimbi L.*).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan pengetahuan mengenai manfaat daun belimbing wuluh (*Aferrhoa bilimbi L.*) yang diformulasikan dalam sediaan sabun padat transparan.
2. Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai formulasi sediaan sabun padat transparan daun belimbing wuluh.